

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATAN KUALITAS
GURU:
DAMPAK PENGEMBANGAN PROFESIONALISME TERHADAP KURIKULUM
MERDEKA**

Widi Astutik¹, Enik Setiyowati²

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

¹wastutik689@gmail.com, ²enik1@umsida.ac.id

ABSTRACT

This qualitative case study at SDN Kalipang 1 aims to examine the strategic role of principal leadership in managing teacher resources and to determine the impact of teacher professional development programs on the implementation of the Independent Curriculum at the school level. In-depth interviews with the principal and examination of school documents such as the School Activity and Budget Plan (RKAS) and the Education Report were also used to collect the necessary data. According to field findings, the principal defines teachers as role models using a visionary-instructional leadership paradigm. The Education Report serves as the primary benchmark for identifying teacher deficiencies in the design of needs-based teacher professionalism program policies. The BOS Performance Fund is effectively allocated to support internal Learning Communities (Kombel) that prioritize the implementation of the Teacher Professionalism Program. Significant improvements in teacher policies in the classroom in creating Independent Curriculum assessments can be observed in classroom procedures, such as the implementation of Positive Discipline and the effective integration of digitalization into learning. These are the impacts of the Teacher Professionalism Program that has been created. The effectiveness of school curriculum transformation is determined by the organized and data-driven leadership of the principal. This has proven effective in integrating the outcomes of teacher professionalism programs into quality classroom learning practices.

Keywords: Leadership, Teacher Professional Development, Independent Curriculum, Elementary School

ABSTRAK

Studi kasus kualitatif di SDN Kalipang 1 ini memiliki tujuan untuk meneliti peran strategis kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan sumber daya guru. Serta untuk mengetahui pengaruh program pengembangan profesional guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah. Wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah dan pemeriksaan dokumen sekolah seperti Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Rapor Pendidikan juga digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Menurut temuan di lapangan Kepala Sekolah mendefinisikan guru sebagai role model dengan menggunakan paradigma kepemimpinan visioner-instruksional. Rapor Pendidikan berfungsi sebagai tolok ukur utama untuk mengetahui kekurangan guru dalam

desain kebijakan program profesionalisme guru yang berbasis kebutuhan. Dana Kinerja BOS dialokasikan secara efektif untuk mendukung Komunitas Pembelajaran (Kombel) internal yang memprioritaskan implementasi Program Profesionalisme Guru. Peningkatan signifikan dalam kebijakan guru di kelas dalam menciptakan penilaian Kurikulum Merdeka dapat diamati pada prosedur kelas. Seperti penerapan Disiplin Positif dan integrasi digitalisasi yang efektif dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut merupakan dampak dari Program Profesionalisme Guru yang sudah tercipta. Keefektifan transformasi kurikulum sekolah ditentukan oleh Kepemimpinan Kepala Sekolah yang tertata dan berbasis data. Hal tersebut telah terbukti efektif dalam mengintegrasikan hasil dari program profesionalisme guru ke dalam praktik pembelajaran yang berkualitas di kelas.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pengembangan Profesionalisme Guru, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Setiap manusia memiliki kebutuhan mendasar akan pendidikan yang merupakan proses mengikuti informasi yang terus berubah. Isu globalisasi dan kebutuhan untuk bereaksi cepat terhadap perubahan berhubungan erat dengan pendidikan di era modern ini. Diskusi mengenai globalisasi pendidikan yang saling keterkaitan dengan internasionalisasi pendidikan muncul dari isu globalisasi yang muncul. Proses penggabungan unsur asing ke dalam layanan pendidikan suatu negara dikenal sebagai internasionalisasi pendidikan. Namun sebelum mengikuti kompetensi dunia dengan kebudayaan asing integrasi ini membutuhkan aset dan kapasitas negara itu sendiri. (Setiyawati & Liansari, 2021)

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan oleh pemerintah Indonesia mewajibkan semua tingkatan pendidikan dikembangkan sesuai dengan standar internasional dengan penekanan utama pada kebutuhan pendidikan dasar. Hal ini penting karena keberhasilan anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh tahun awal mereka belajar. Namun terdapat hambatan dalam upaya memenuhi standar internasional ini. Skor PISA yang rendah yang didapatkan oleh anak-anak Indonesia menuai kritik karena menunjukkan bagaimana kebijakan pendidikan di Indonesia telah gagal meningkatkan keterampilan sains, membaca, dan berhitung. Masalah internal seperti masalah pendidik yang tidak kompeten, penilaian yang tidak memadai terhadap keterampilan dan

metode pengajaran yang mereka lakukan. (Setiyawati & Liansari, 2021)

Strategi yang berpusat pada perubahan mendasar yaitu smodifikasi kurikulum dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada diperlukan untuk menyelesaikan masalah ini. Guna mencapai internasionalisasi pendidikan di tingkat sekolah dasar. Ketersediaan kurikulum berbasis literasi digital serta evaluasi guru terhadap kompetensi dan metode pengajaran berupa praktik pedagogis yang berkaitan dengan keterampilan abad ke-21 (pemecahan masalah, kolaborasi, dan berpikir kritis) merupakan strategi kunci yang dibutuhkan. Terkait dengan proyek UNESCO menurut tinjauan literatur yang sudah ada. Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran kunci dalam struktur ini dikarenakan mereka bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan kebijakan dengan implementasi praktis. (Setiyawati & Liansari, 2021)

Sejalan dengan urgensi di atas, studi kasus ini berfokus pada bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Guru: Dampak Pengembangan Profesionalisme terhadap Kurikulum

(Studi Kasus di SDN Kalipang 1 Sutojayan). Sebagai upaya untuk membantu mencapai tujuan kualitas pendidikan yang sesuai dengan peraturan pemerintah. Penelitian studi ini mencoba untuk meneliti bagaimana kebijakan dan praktik yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru secara langsung memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional peran pembuat kebijakan disini adalah Kepala Sekolah harus selaras dengan pelaksana kebijakan dan juga bisa bersinergi bersama. (Setiyawati & Liansari, 2021)

Di tengah perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia peningkatan kualitas pendidikan dasar sangatlah penting. Guru merupakan pemain kunci di garis depan dalam implementasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan kompetensi dan profil siswa. Misalnya dalam pelaksanaan asesmen formatif, pembelajaran diferensiasi, dan juga Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut merupakan beberapa perubahan pedagogis utama yang dibutuhkan untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka.

Namun selain itu pembuatan Kurikulum Operasional untuk Satuan Pendidikan/KOSP itu sendiri juga merupakan hambatan terbesar dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Kemampuan guru untuk bisa menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam metode pembelajaran yang inovatif di kelas juga diperlukan. (Kartika et al., 2025)

Guru merupakan sumber daya yang berharga dalam manajemen sumber daya sekolah yang terkait erat dengan peran kepemimpinan Kepala Sekolah. Gaya Kepemimpinan transformasional yang memiliki kemampuan untuk bisa menciptakan visi dan motivasi bersama harus dikombinasikan dengan gaya pembelajaran guru yang menjamin peningkatan pendidikan di dalam kelas (Primasary & Syamsudin, 2023). Menurut konsep ini efektivitas kepemimpinan Kepala Sekolah ditentukan oleh seberapa baik Kepala Sekolah dalam mengintegrasikan program Pengembangan Profesional Guru dengan pendanaan dan dukungan infrastruktur yang sudah ada.

Peningkatan otonomi dan tanggung jawab guru diperlukan dalam pelaksanaan Kurikulum

Merdeka terutama dalam hal pembuatan asesmen serta rencana pembelajaran di kelas. Untuk menghindari penyimpangan dari tujuan kurikulum Merdeka otonomi guru juga harus bisa memungkinkan mereka untuk membuat keputusan pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan (Lailatul Zulfa & Siti Mumun Muniroh, 2025). Supervisi klinis sangat penting dalam situasi ini. Supervisi klinis berorientasi pada praktik yang fleksibel. Supervisi ini melibatkan pengamatan terhadap guru ketika mereka mengajar diikuti dengan umpan balik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penting. Termasuk penerapan disiplin positif serta penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Supervisi klinis merupakan alat diagnostik yang langsung dapat menunjukkan kelemahan pedagogis yang spesifik pada guru karena pendekatannya yang berfokus pada praktik nyata (Azila Azila et al., 2025).

Hasil supervisi klinis ini akan digunakan oleh Kepala Sekolah untuk memverifikasi efektivitas Program Profesionalisme Guru serta memastikan bahwa transfer pengetahuan pada Kombel (komunitas belajar) benar-benar

terjadi di kelas. Selain itu pendekatan supervisi ini menjamin kualitas dan juga relevansi yang baik pada praktiknya. Tidak hanya itu pada praktiknya otonomi guru yang lebih besar juga diberikan dalam menciptakan KOSP dan modul pembelajaran (Kartika et al., 2025). Dalam konteks ini efektivitas transformasi pendidikan di tingkat sekolah sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan Kepala Sekolah. Kepala sekolah kini berperan sebagai pemimpin instruksional dan juga transformatif di samping sebagai manajer administratif. Pengaruh Kepala Sekolah terhadap guru dan lingkungan sekolah ditunjukkan oleh fakta bahwa kepemimpinan sekolah juga memiliki dampak besar pada prestasi siswa (Primasary & Syamsudin, 2023). Oleh karena itu studi kepemimpinan harus berkonsentrasi pada pengelolaan sumber daya manusia yaitu guru untuk mewujudkan tujuan sekolah khususnya dengan menggunakan pendekatan transformasional (Maysaroh, 2025).

Kualitas guru harus dikembangkan melalui Pengembangan Profesional Guru yang terencana dan berkelanjutan

karena kualitas guru bukanlah sesuatu yang dapat berubah secara instan. Tujuan dari program pengembangan internal seperti In House Training adalah untuk menutup kesenjangan keterampilan guru. Peningkatan kualitas guru harus dikembangkan melalui Program Pengembangan Profesional Guru yang terencana dan berkelanjutan karena kualitas guru bukanlah sesuatu yang statis. Tujuan dari program pengembangan internal serta eksternal ini adalah untuk menutup kesenjangan keterampilan guru. Program Pengembangan Profesional Guru yang efektif harus bersifat kolaboratif berakar pada pendekatan berbasis penelitian dan juga diintegrasikan ke dalam pekerjaan guru di sekolah (Syoleha & Yuliantina, 2025). Sementara itu perubahan perilaku guru juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang digunakan untuk mengukur keberhasilan Program Profesionalisme Guru. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat program tersebut (Pusdiklat et al., 2020)

Kepala sekolah yang baik harus menggunakan pendekatan berbasis

bukti dalam kepemimpinannya. Hal tersebut merupakan pendekatan kepemimpinan di mana data objektif seperti yang terdapat dalam Rapor Pendidikan digunakan untuk membuat keputusan strategis tentang pengelolaan sumber daya pada program Pengembangan Profesional Guru. Menemukan permasalahan untuk melakukan perbaikan dengan memandukan inisiatif secara terstruktur membutuhkan kepemimpinan yang didorong oleh data yang nyata terjadi (Eka Prihatin Disas, 2025). Kepala Sekolah memiliki otoritas manajerial penuh untuk memastikan bahwa sumber daya termasuk alokasi dana BOS Kinerja untuk pelatihan guru digunakan secara efektif untuk menanggulangi kelemahan yang terdeteksi (OECD, 2020). Investasi dalam Program Profesionalisme Guru tidak akan memberikan dampak jangka panjang tanpa kepemimpinan yang efektif.

Salah satu aspek penting dari akuntabilitas pelaksanaan pendidikan adalah bagaimana manajemen anggaran sekolah atau BOS digunakan. Kepala sekolah harus dapat menunjukkan bahwa distribusi dana untuk Program Profesionalisme Guru didasarkan pada data evaluasi

kinerja yang terverifikasi agar dana BOS dapat digunakan secara efektif sebagai alat investasi untuk peningkatan kualitas guru. Bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan rutin (lilis Istiana, Putri Nur Arindah, 2025). Ini berarti jika dana BOS Kinerja yang didapatkan dialokasikan untuk pelatihan dana tersebut harus digunakan untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi. Seperti adanya kesenjangan yang terdapat dalam Rapor Pendidikan berdasar indikator kualitas pembelajaran yang dilakukan. Kepemimpinan Kepala Sekolah berfungsi sebagai pengelola sumber daya yang akuntabel dan strategis untuk mengoptimalkan peningkatan dalam kualitas pendidikan berkat dari integrasi kebijakan keuangan (BOS) (Komariyah et al., 2025).

Di era Kurikulum Merdeka Pengembangan Profesional Guru harus menjadi aktivitas yang berkelanjutan bukan sekadar pengajaran semata. Efektivitas Komunitas Pembelajaran internal sekolah (Komunitas belajar) sangat penting untuk keberlanjutan peningkatan Kualitas Pembelajaran. Metode utama untuk adaptasi Kurikulum Merdeka diintegrasikan

pada komunitas belajar. Selain sebagai tempat pertemuan komunitas belajar juga menyediakan forum bagi para pengajar untuk introspeksi kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Serta untuk mengetahui bagaimana pemecahan masalahnya yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah (Supardi U.S. & Henhen Herdiana, 2024).

Peran program kepemimpinan Kepala Sekolah memperkuat fenomena diatas. Budaya Refleksi dan pendekatan berbasis praktik untuk pemecahan masalah diperkenalkan ke sekolah oleh Kepala Sekolah hal itu merupakan sesuatu penting. Mereka membantu guru-guru dalam mengetahui apa saja kesulitan mengajar dengan berperan sebagai tutor sebaya (Kusumaningtyas, 2024). Oleh karena itu Kepemimpinan Kepala Sekolah harus mampu memanfaatkan hal ini dengan baik. Memastikan bahwa guru memiliki ruang dan bantuan misalnya melalui fasilitas yang memadai untuk menyebarkan pengalaman terbaik secara horizontal melampaui batasan kemampuan yang dimiliki.

Karena kompleksitas implementasi kebijakan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka dan

melihat pentingnya peran kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan mikro di sekolah SDN Kalipang 1 dipilih sebagai unit yang diteliti untuk studi kasus ini. Tujuan studi kasus ini adalah untuk secara menyeluruh meneliti bagaimana kebijakan program profesionalisme guru secara internal dan eksternal yang mencerminkan model kepemimpinan Kepala Sekolah. Sebagaimana ditunjukkan oleh gaya, visi, dan mekanisme kolaborasi. Selain itu studi ini bertujuan untuk meneliti dampak utama kebijakan Program Profesionalisme Guru terhadap praktik Kurikulum Merdeka. Seperti bagaimana guru menerapkan integrasi digitalisasi atau disiplin positif yang merupakan hasil dari pengetahuan dan pelatihan yang akhirnya berdampak pada kualitas sekolah.

Kepemimpinan yang secara spesifik berfokus pada perbaikan instruksional guru memiliki efek yang sangat kuat pada peningkatan capaian siswa. Penelitian ini berupaya memverifikasi hal tersebut dalam konteks studi kasus spesifik. Dengan demikian penelitian ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara teori kepemimpinan transformasional

dengan praktik nyata Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam manajemen sumber daya guru (Anita, 2025).

Studi kasus ini bertujuan untuk membahas permasalahan mendasar mengenai hubungan antara kepemimpinan strategis dan pengaruh peningkatan kualitas guru terhadap implementasi kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar. Tiga pertanyaan utama secara khusus dibahas dalam penelitian ini. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya guru pertama penting untuk meneliti secara menyeluruh Model Kepemimpinan Kepala Sekolah yang digunakan di SDN Kalipang 1 termasuk visi yang dinyatakan pada gaya kepemimpinan dan juga metode kolaborasi yang dilakukan. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk memberikan deskripsi rinci tentang strategi manajerial kepala sekolah dalam menginspirasi guru. Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kebijakan dan implementasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru yang dibuat dan dilaksanakan oleh Kepala Sekolah. Ini termasuk bagaimana proses penilaian kebutuhan yang didasarkan pada rapor pendidikan, jenis program yang

diprioritaskan, dan dukungan anggaran yang dialokasikan misalnya dari BOS Kinerja. Topik ketiga dan terpenting adalah untuk meneliti bagaimana pertumbuhan profesionalisme guru telah memengaruhi proses implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kalipang 1 sebagaimana dibuktikan oleh perubahan otonomi kurikulum, praktik mengajar guru, dan hasil supervisi akademik.

Oleh karena itu mencapai kejelasan deskriptif dan analitis tentang fenomena tersebut merupakan tujuan utama dari penelitian studi kasus ini. Untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang efektivitas transfer pengetahuan dari program profesionalisme guru ke praktik ke dalam kelas. Tujuan operasional studi kasus ini adalah sebagai berikut: (1) menganalisis dan mendeskripsikan model kepemimpinan yang diterapkan Kepala Sekolah termasuk visi, gaya, dan mekanisme kolaborasinya; (2) mendeskripsikan kebijakan dan implementasi program pengembangan profesional guru yang dirancang kepala sekolah; dan (3) menganalisis dampak yang dirasakan kepala sekolah dari program

pengembangan profesional guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Untuk memahami sepenuhnya fenomena kepemimpinan Kepala Sekolah dalam konteks alamiah SDN Kalipang 1 penelitian ini dirancang dengan menggunakan teknik kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata dan deskripsi naratif yang tidak dapat diukur melalui pendekatan kuantitatif sehingga memungkinkan peneliti untuk menyelidiki makna dan proses kebijakan yang diadopsi oleh Kepala Sekolah. Melalui analisis kualitatif peneliti dapat menggunakan fakta-fakta yang telah mereka kumpulkan untuk mengembangkan kerangka pemahaman induktif.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal holistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan investigasi menyeluruh dan mendalam terhadap satu unit yang dianalisis yaitu SDN Kalipang 1 di mana konteks lokal. Praktik kepemimpinan dan dampak kebijakan internal harus dipertimbangkan secara kolektif

sehingga mengarah pada pemilihan desain penelitian ini (Suharsimi Arikunto, 2021). Untuk mendapatkan data komprehensif tentang hubungan sebab-akibat antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan hasil implementasi Kurikulum Merdeka desain holistik memungkinkan para peneliti untuk memusatkan semua pertanyaan penelitian pada unit yang diteliti.

SDN Kalipang 1 Sutojayan Kabupaten Blitar dipilih sebagai lokasi penelitian. Lokasi ini penting karena merupakan unit pelaksana Kurikulum Merdeka yang kebijakan manajerialnya dalam mengatasi kesulitan peningkatan kualitas guru harus didokumentasikan. Kepala SDN Kalipang 1 dipilih sebagai subjek penelitian utama. Kepala sekolah merupakan satu-satunya informan penting karena beliau memiliki kendali penuh atas kebijakan sekolah dan distribusi sumber daya. Hal itu menjadikanya sumber primer yang paling dapat diandalkan untuk membahas topik penelitian. Mulai dari menilai dampak Program Profesionalisme Guru hingga menentukan gaya kepemimpinannya. Mengingat penelitian ini berfokus pada peraturan internal sekolah dan

aspek administratif pemilihan Kepala Sekolah sebagai subjek sangatlah tepat.

Terdapat dua metode yang digunakan dalam pengumpulan data studi kasus ini untuk menjamin keluasan dan kevalidan hasil. Metode pertama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur dengan kepala sekolah SDN Kalipang 1 pada tanggal 10 Desember 2025. Untuk menyelidiki pendapat, metode, dan kebijakan kepala sekolah termasuk bagaimana beliau melakukan penilaian kebutuhan dan menilai efektivitas program. Instrumen wawancara dirancang berdasarkan tiga variabel penelitian utama yaitu kepemimpinan, program profesionalisme guru, dan dampak Kurikulum Merdeka. Disajikan dalam bahasa komunikatif dan efektif. Untuk memastikan keabsahan data rekaman audio dari seluruh proses wawancara dibuat serta transkripsi hasil juga dibuat (Suharsimi Arikunto, 2021).

Metode kedua adalah Analisis Dokumen yang merupakan alat triangulasi data untuk mengkonfirmasi kebijakan dan pernyataan Kepala Sekolah. Dokumen perencanaan seperti Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) penting

untuk mengkonfirmasi klaim alokasi keuangan untuk program profesionalisme guru termasuk di antara dokumen yang diperiksa (OECD, 2020). Menggunakan Kurikulum Operasional Unit Pendidikan (KOSP) untuk memahami visi kurikulum sekolah. Untuk memastikan bahwa program profesionalisme guru benar-benar menghasilkan perubahan dalam praktik kelas. Dokumen implementasi seperti laporan internal seperti In House Training / komunitas belajar dan dokumen evaluasi seperti dokumen hasil supervisi akademik kepala sekolah dan rapor pendidikan sebagai bukti penilaian kebutuhan kebijakan juga diperiksa.

Model interaktif analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan induktif. Langkah pertama dalam proses ini adalah reduksi data yang meliputi pemilihan, pemusatan, serta pengorganisasian. Kutipan-kutipan penting dari transkrip wawancara ke dalam kategori yang sesuai dengan dampak Kurikulum Merdeka, Program Profesionalisme Guru, dan Kepemimpinan juga dimasukkan. Setelah itu data yang telah dipadatkan ditampilkan dalam sebuah deskripsi yang terorganisir yang disebut dengan

tampilan data. Setelah penyajian data dilakukan proses yang dikenal sebagai penarikan kesimpulan dan verifikasi dimana temuan awal dibuat dan kemudian akan dikonfirmasi. Untuk memastikan temuan yang konsisten dan akuntabel sesuai dengan prinsip-prinsip studi kasus. Verifikasi kesimpulan terhadap komponen penilaian validitas data secara khusus dilakukan melalui triangulasi data yang membandingkan data wawancara Kepala Sekolah dengan bukti dari dokumen sekolah (OECD, 2020). Metode lain untuk meningkatkan kevalidan data adalah dengan menggunakan kutipan langsung dari wawancara di pembahasan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di SDN Kalipang 1 kepemimpinan Kepala Sekolah mencontohkan pendekatan yang kuat yang menggabungkan konsentrasi pengajaran dengan komponen visioner yang menekankan pada penciptaan role model di antara para guru. Sejak 2019 kepala sekolah telah mendefinisikan peranya sebagai sosok visioner yang memastikan tujuan lembaga sejalan dengan pertumbuhan profesional para

pendidik. Pendekatan ini sangat menekankan pada pembentukan arah yang berbeda dan revolusioner. Menurut Kepala Sekolah, “sebelum saya disini mulai dari tahun 2019 saya visioner artinya di setiap lembaga itu kan ada tujuannya... untuk menciptakan peserta didik sesuai dengan visi sekolah otomatis seorang pendidik keprofesiaannya ditingkatkan dan mengikuti mengupgrade kemampuan dirinya sesuai dengan kebutuhan”.

Karakter dan teladan merupakan komponen kunci dari tujuan SDN Kalipang 1 untuk kualitas guru. Kapasitas guru untuk menjadi teladan adalah indikator utama kualitas mereka. Mereka harus mampu untuk, “memanajemen karakter kemampuan pada diri sendirinya artinya dari ujung kaki sampai ujung rambut menjadi role model peserta didik itu yang utama”. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman bagi siswa merupakan persyaratan lain dari kriteria kualitas ini. Kepala sekolah menggunakan kepemimpinan kolaboratif dalam pengambilan keputusan dan pembuatan Kurikulum Operasional Sekolah (KOSP). Keterlibatan ini dicapai dengan melibatkan, “stakeholder Kalau di

sekolah bapak ibu guru ditambah ada komite sekolah ada wali murid dan murid”.

Metode yang disarankan untuk menumbuhkan komitmen bersama terhadap kualitas sekolah dan menjamin dukungan masyarakat terhadap inisiatif sekolah adalah rencana keterlibatan yang menyeluruh (Maryatini, 2024). Selain itu guru yang mendekati masa pensiun menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan digitalisasi. Untuk memastikan tidak ada guru yang tertinggal dalam reformasi kurikulum strategi pendidikan sedang efektif diterapkan (M. Agus Kurniawan, Solehan, 2025).

Dalam membuat kebijakan untuk program profesionalisme guru Kepala Sekolah menunjukkan proses yang terorganisir dan berbasis bukti yang konsisten dengan gagasan kepemimpinan berbasis data. Strategi ini menjamin bahwa inisiatif profesionalisme guru di sekolah merupakan reaksi terfokus terhadap kebutuhan aktual bukan sekadar aktivitas insidental. Program perencanaan profesionalisme guru dibangun berdasarkan proses Penilaian Kebutuhan. Hasil dari rapor pendidikan digunakan untuk menginformasikan keputusan

program bukan hanya preferensi atau tren. Kepala sekolah menjelaskan, “yang pertama barometernya adalah hasil dari rapor pendidikan”. Ketika hasil dari strategi pembelajaran tersebut diberi peringkat “kuning” rapor tersebut menyoroti kekurangannya. Informasi ini kemudian digunakan untuk menentukan strategi mana yang harus diterapkan. Penilaian kebutuhan yang tervalidasi dan nyata adalah langkah pertama dalam evaluasi Program Profesionalisme Guru yang efektif.

Komunitas Belajar Eskalisa Jaya (Kombel) internal sekolah yang diadakan secara rutin setidaknya sekali seminggu. Serta KKG (Kelompok Kerja) tingkat kluster kecamatan menyoroti fokus program profesionalisme guru. Telah terbukti bahwa inisiatif Kombel internal lebih berhasil dalam menumbuhkan budaya introspeksi. Sekolah juga menyediakan pelatihan yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan saat ini seperti “strategi pembelajaran mendalam dan pembelajaran coding tahun ini” untuk guru-guru tertentu. Selain itu kepala sekolah memastikan bahwa alokasi sumber daya strategis mendukung keberlanjutan Program Profesionalisme Guru. Kepala sekolah

menegaskan “Kami menerima bantuan dari penghargaan kinerja alokasi yang masuk ke anggaran BPMP dikembalikan untuk meningkatkan profesionalisme guru.” Hal ini menggambarkan pilihan manajerial strategis yang dibuat ketika mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk tugas yang penting. Keberhasilan Program Profesionalisme Guru kemudian dinilai dengan meningkatkan kesejahteraan guru berupa sertifikasi guru. Serta kemampuan guru untuk mengikuti perkembangan dan kebutuhan pendidikan terkini.

Otonomi guru dalam Kurikulum Merdeka dan modifikasi metode pengajaran di kelas terutama dalam penggunaan disiplin dan integrasi teknologi secara nyata dan terukur dipengaruhi oleh program profesionalisme guru. Pemahaman guru tentang konsep Kurikulum Merdeka telah sangat ditingkatkan oleh program profesionalisme guru terutama berkaitan dengan komponen penilaian. Kepala sekolah menekankan dampak konkret seperti kebebasan penilaian di mana, “sudah tidak ada yang namanya assessment berjamaah” dan sekolah “berhak melaksanakan pembelajaran sesuai

dengan kebutuhan.” Agar kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan sukses. Otonomi guru dalam membuat evaluasi dan strategi pembelajaran juga sangat penting.

Tanda keberhasilan yang paling jelas adalah perubahan dalam prosedur kelas terutama dalam hal penerapan disiplin positif yang dipengaruhi oleh program kepemimpinan Kepala Sekolah. Kepala Sekolah memberikan ilustrasi, “guru ikut di dalam program guru penggerak di sana ada yang namanya penyelesaian masalah tidak harus kita memberikan solusi”. Saat ini para guru menggunakan disiplin positif dengan mengembangkan, “kesepakatan bilamana mau keluar harus izin dulu, bilamana kalau terjadi permasalahan karena perbuatanya apa konsekuensinya harus diterima.” Modifikasi ini secara langsung meningkatkan kualitas interaksi guru dan siswa yang berfokus pada pengembangan karakter siswa dan berfungsi sebagai tolok ukur efektivitas inisiatif dalam kepemimpinan.

Empat kali setahun Kepala Sekolah melaksanakan mekanisme supervisi rutin baik administrasi maupun observasi dalam upaya untuk

menjamin transfer informasi dari Program Profesionalisme Guru ke praktik nyata. Kebijakan instruksional khusus Kepala Sekolah melibatkan pengajuan pertanyaan kepada guru selama inspeksi kelas, “harus mengangkat 1 model pembelajaran dari berbagai model pembelajaran itu akan kelihatan di kegiatan di dalam kelas.” Untuk memantau pelaksanaan dan menjamin pertanggungjawaban setelah pelatihan paradigma supervisi seperti ini sangat penting.

Kepala Sekolah menuturkan, “Guru dan murid tidak ketinggalan informasi dan dapat mengikuti perkembangan zaman,” yang memiliki pengaruh manajerial dan digital terbesar. Karena digitalisasi infrastruktur dan pembelajaran di sekolah siswa tidak buta akan teknologi. Baik keterlibatan siswa maupun efisiensi administrasi sekolah telah meningkat sebagai hasil dari penerapan digitalisasi ini. Kepala Sekolah juga mendapat manfaat besar dari kemudahan pengelolaan guru yang dimungkinkan oleh penggunaan platform dan komunitas daring berbasis digital untuk komunikasi dan pertukaran informasi yang meningkatkan efektivitas kolaborasi profesional.

Berdasarkan hasil di atas kepemimpinan Kepala Sekolah di SDN Kalipang 1 menunjukkan model yang terpadu antara kepemimpinan transformasional yang memberi visi role model dan motivasi dipadukan dengan kepemimpinan instruksional yang fokus pada data Rapor Pendidikan dan model supervisi pembelajaran. Penggunaan Rapor Pendidikan sebagai barometer program profesionalisme guru menunjukkan pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti. Memastikan bahwa intervensi peningkatan kualitas guru didasarkan pada kebutuhan nyata. Model kepemimpinan yang terpadu ini sangat efektif dalam konteks sekolah dasar.

Hasil penelitian yang disebutkan diatas menunjukkan bahwa Kepala Sekolah berperan sebagai pengelola sumber daya strategis. Sejalan dalam hal distribusi dana BOS Kinerja untuk program Pengembangan Profesional Guru. Akuntabilitas merupakan persyaratan manajemen anggaran sekolah berbasis kinerja dan distribusi dana harus terkait langsung dengan upaya peningkatan kualitas. Dalam hal ini Kepala Sekolah meminimalkan pengeluaran insidental dengan

berinvestasi pada aset sosial sekolah yang paling berharga yaitu kapasitas guru dengan menggunakan dana kinerja untuk membayar intervensi yang ditujukan untuk mengatasi kekurangan dalam rapor penilaian. Karena menjamin bahwa pendanaan sesuai dengan orientasi pedagogis yang dimaksud akuntabilitas ini sangat penting untuk keberhasilan transformasi kurikulum.

Penggunaan sumber daya sosial program guru penggerak di dalam Komunitas Belajar Internal (Kombel) ESKALISA Jaya merupakan ciri khas kedua yang patut diperhatikan. Dengan memanfaatkan keahlian dan dedikasi para guru penggerak secara efektif Kepala Sekolah menjadikan mereka mentor dan fasilitator bagi rekan-rekan mereka. Pengembangan budaya refleksi dan pemecahan masalah berbasis praktik merupakan dampak utama. Guru penggerak bertanggung jawab untuk menumbuhkan budaya refleksi di sekolah yang merupakan metode penting untuk mengevaluasi dan meningkatkan strategi pembelajaran. Selain sebagai tempat pelatihan kombel sekolah ini juga merupakan laboratorium tempat para pengajar dapat menemukan dan memperbaiki

kesenjangan kompetensi pembelajaran. Terutama dalam hal penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan disiplin positif. Transfer pengetahuan menjadi efisien dan kontekstual dengan dukungan pembinaan rekan sejawat ini melampaui pengajaran eksternal yang seringkali terputus-putus.

Selain itu Kepala Sekolah menggunakan Supervisi Klinis untuk melacak efektivitas penyampaian informasi. Salah satu metode pengendalian mutu sistematis untuk otonomi guru di bawah Kurikulum Merdeka adalah kebijakan yang mewajibkan guru untuk menekankan “satu model pembelajaran” selama observasi yang dilakukan Kepala Sekolah saat dilakukannya supervisi. Supervisi klinis perlu fleksibel dan spesifik. Metode ini memungkinkan Kepala Sekolah untuk secara langsung mengidentifikasi dan memberikan umpan balik tentang kekurangan praktik seperti dalam penggunaan teknologi atau pembuatan penilaian formatif selain memeriksa kepatuhan administratif. Untuk memastikan bahwa kepemimpinan instruksional Kepala Sekolah benar-benar memengaruhi praktik di tingkat mikro di sekolah

supervisi klinis berfungsi sebagai penghubung yang penting antara kebijakan program profesionalisme guru (input) dan peningkatan kualitas pengajaran guru (output).

Pengenalan pemecahan masalah kepada siswa dan disiplin positif yang merupakan hasil langsung dari program profesionalisme guru adalah salah satu hal di mana Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak yang nyata pada prosedur dan budaya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa investasi kepemimpinan dalam meningkatkan profesionalisme guru berhasil diintegrasikan ke dalam praktik kelas yang lebih baik dan lebih sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan studi kasus SDN Kalipang 1 mendukung



kesimpulan bahwa faktor utama yang memengaruhi efektivitas sekolah adalah kepemimpinan yang berfokus



pada peningkatan kapasitas guru secara kontekstual.

Gambar 1 Wawancara bersama Kepala Sekolah SDN Kalipang 1

Gambar 2 Kepala Sekolah Menunjukkan Dokumen Sekolah

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan analisis studi kasus kualitatif di SDN Kalipang 1 dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan strategis Kepala Sekolah dalam manajemen sumber daya manusia yaitu guru adalah dengan memainkan peran utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum pada hal ini adalah Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi tantangan digitalisasi model kepemimpinan kepala sekolah adalah model visioner-instruksional yang kuat yang dipadukan dengan gaya transformasional. Tujuan utama peningkatan mutu adalah untuk menjadikan guru sebagai panutan

yang didukung oleh kebijakan kolaboratif dalam penyusunan KOSP dan pemantauan kompetensi guru melalui mekanisme mentoring internal. Hal ini mendukung kesimpulan mengenai peran transformatif kepala sekolah. Kebijakan pengembangan profesionalisme guru di sekolah ini adalah berbasis kebutuhan dan pengembangan program sebagian besar didasarkan pada analisis data rapor pendidikan yang menunjukkan area kelemahan tertentu sesuai dengan rekomendasi. Komunitas Belajar Internal (Kombel Eskalisa Jaya) reguler digunakan untuk memprioritaskan implementasi program profesionalisme guru. BOS Kinerja menyediakan alokasi keuangan strategis untuk memastikan investasi sumber daya yang tepat sasaran.

Oleh karena itu dampak utama program profesionalisme guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka adalah pengembangan otonomi guru yang lebih besar dalam menciptakan asesmen dan strategi pembelajaran yang secara drastis mengubah praktik di kelas khususnya dalam penerapan disiplin positif karena transfer pengetahuan dari

program tersebut. Dampak positif ini diperkuat oleh mekanisme supervisi klinis kepala sekolah terhadap model pembelajaran dan integrasi digitalisasi yang efektif ke dalam proses pembelajaran dan administrasi sekolah. Hal itu secara manajerial meningkatkan kepercayaan diri siswa dan menyederhanakan manajemen guru menunjukkan keberhasilan transfer pengetahuan ke praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, P. M. (2025). Analisis Kesenjangan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PGMI: Kajian Kritis Berbasis Teori Konstruktivistik. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1114/1474>
- Azila Azila, Nurzakiya Nurzakiya, & Marseli Widea Putri. (2025). Peran Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 266–273. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1351>

- Eka Prihatin Disas. (2025). Analisis Kebijakan Pendidikan Mengenai Pengembangan dan Peningkatan Profesi Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 158–166.
- Kartika, I., Fauzi, A., Sumantri, S., Dahlan, E., Yulia, M. D., Khaqiqi, I. Q., & Wardoyo, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis Dampak Terhadap Kualitas Pendidikan Pada Pendidikan Menengah. In *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (Vol. 14, Nomor 2). <https://jurnaldidaktika.org>
- Komariyah, L., Dwiyono, Y., Nugroho Hidayanto, D., & Yahya, M. (2025). Analisis Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SD Islamic Center Samarinda. In *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)* (Vol. 9, Nomor 5).
- Kusumaningtyas, W. (2024). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Fenomenologi. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10–17. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i2.2>
- Lailatul Zulfa, & Siti Mumun Muniroh. (2025). Pengembangan Model Asesmen Formatif untuk Meningkatkan Integritas Akademik dan Kejujuran Siswa Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(3), 311–319. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i3.1749>
- Ilis Istiana, Putri Nur Arindah, A. F. (2025). Implementasi Manajemen Anggaran Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di SMA Negeri 12 Semarang. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5), 1–25. <https://doi.org/10.62281>
- M. Agus Kurniawan, Solehan, D. L. (2025). Kepemimpinan Pembelajaran Digital: Tantangan dan Strategi Kepala Sekolah di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, 04(06), 3–11. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Maryatini. (2024). Pengembangan Kurikulum Dan Keterlibatan Stakeholder Terhadap Kualitas Manajemen Kurikulum Dan Dampaknya Terhadap Efektivitas Sekolah. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(2), 223–240. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i2.868>

- Maysaroh. (2025). Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membangun Kinerja Guru SD. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 347–355.
- OECD. (2020). Professional growth in times of change: Supporting teachers continuing professional learning and collaboration. *Education Policy Perspective*. <https://doi.org/10.1787/1d0bc92a-en>
- Primasary, A., & Syamsudin, S. (2023). Kepemimpinan transformasional dan instruksional kepala sekolah untuk meningkatkan mutu lulusan (studi kasus di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta). *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 135–145. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.530>
- Pusdiklat, Y., Pendidikan, T. T., Keagamaan, D., & Agama, K. (2020). Analisis Evaluasi Dampak Program Pelatihan Guru pada Aspek Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah di DKI Jakarta. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 1(2), 72–86.
- Setiyawati, E., & Liansari, V. (2021). International Conference on Education, Teacher Training, and Professional Development Internationalization of Primary Education in Indonesia. *International Conference on Education, Teacher Training, and Professional Development*, August, 195–202.
- Suharsimi Arikunto. (2021). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Supardi U.S., & Henhen Herdiana. (2024). Efektivitas Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Guru di Sekolah. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa*, 2(6), 146–153. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v2i6.294>
- Syoleha, I., & Yuliantina, I. (2025). Peran Komunitas Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Gugus 11 PKG PAUD. In *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* (Vol. 5, Nomor 1). <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>

